

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga tempat remaja menghabiskan waktu dalam kehidupan sehari-hari. Remaja di sekolah bertemu dan berkumpul dengan teman-temannya dan di sekolah pula mereka mendapat informasi terkait materi pembelajaran formal.

Terdapat beberapa sistem pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah, diantaranya adalah sistem yang khusus diterapkan dalam proses belajar di kelas, yaitu sistem *co-education*, yang menggabungkan siswa laki-laki dan perempuan menjadi satu kelas sedangkan sistem *non co-education* yang memisahkan siswa laki-laki dengan perempuan dalam proses belajar mengajar.

Sistem pendidikan *co-education* merupakan sistem pendidikan yang banyak diterapkan di sekolah-sekolah umum, dengan ciri utamanya adalah menggabungkan siswa laki-laki dan perempuan menjadi satu dalam sepanjang aktivitas sekolah. Tujuan penerapan sistem *co-education* menurut Suhron dkk (2012), yaitu untuk mengurangi rasa malu pada siswa dengan belajar bersama, bermain bersama dengan lawan jenis, selain itu juga menjadi sebuah fasilitas siswa untuk mengeskpresikan sosial dirinya, pria dan wanita diajarkan bersama-sama akan mengembangkan kepribadian mereka secara maksimal, sehingga dapat berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya.

Menurut Kasis (dalam Suhron dkk, 2012), Sistem pendidikan *non co-education* adalah sistem pendidikan yang memberikan pelajaran kepada siswa

laki-laki dan perempuan secara terpisah di dalam ruangan yang berbeda. Beberapa jurnal penelitian menyebutkan beberapa alasan sekolah menerapkan sistem pemisahan kelas laki-laki dengan perempuan atau sistem *non co-education*, yaitu didasarkan pada pertimbangan bahwa dengan pemisahan kelas lebih terjaga para siswa dari melakukan tindakan-tindakan asusila. Dampak yang diharapkan adalah mereka dapat lebih fokus kepada pelajaran, selain itu dengan menggabungkan siswa-siswi dianggap mengganggu konsentrasi belajar yang akan mengakibatkan terjadinya budaya pacaran yang akan menjurus pada perbuatan zina.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK Baitul Hikmah yang menerapkan sistem *non co-education*, penerapan sistem pendidikan *non co-education* adalah salah satu bentuk upaya sekolah yang bertujuan untuk menghindari dan mencegah terjadinya perilaku dan kenakalan-kenakalan remaja yang dapat muncul, khususnya terkait perilaku seksual. Setidaknya pihak sekolah merasa lebih tenang saat siswa-siswinya di sekolah, pengawasan yang dilakukan terkait hal itu juga dapat dikendalikan.

Al-Quran juga menjelaskan dalam sebuah ayat, yaitu dalam QS Al-Isra', ayat 32, menjelaskan bahwa "*Dan janganlah kamu dekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk*". Islam melarang mendekati hal yang sekiranya akan berdampak pada zina, termasuk perilaku seksual, oleh karena itu memang sudah seharusnya antara laki-laki dan perempuan memiliki batasan dalam berinteraksi, khususnya yang bukan muhrim.

Secara hukum Islam juga memang seharusnya antara laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrim dilarang untuk berinteraksi secara langsung,

terlebih lagi berinteraksi secara fisik, karena hal tersebut dapat memicu munculnya dorongan seksual dan kesempatan melakukan perilaku seksual.

Sekolah yang menerapkan sistem *non co-education*, siswa dan siswinya hanya dapat bertemu langsung ketika kebetulan mereka pulang sekolah dan melewati jalan yang sama. Siswa-siswi di sekolah yang menerapkan sistem *non co-education* tersebut memang tidak berinteraksi secara langsung saat aktivitas di sekolah, kurang lebih setiap enam sampai tujuh jam perhari, namun setelah itu mereka dapat bertemu dan berinteraksi lagi tanpa ada pengawasan dan aturan secara tegas seperti yang diterapkan saat jam sekolah, sehingga dengan begitu kemungkinan kenakalan remaja seperti perilaku seksual dapat terjadi, namun setidaknya mereka dapat mengurangi intensitas pertemuan dengan lawan jenis dan mengurangi ataupun mencegah perilaku seksual yang dapat muncul saat di sekolah.

Sekolah yang menerapkan sistem *co-education* siswa-siswinya akan bertemu dan berinteraksi secara langsung tanpa ada aturan sepanjang aktivitas sekolah yang dilakukan. Siswa-siswinya bebas berinteraksi dengan lawan jenis, namun masih dengan aturan-aturan sesuai norma dan aturan yang diterapkan sekolah itu sendiri. Tidak dapat dihindari juga bila ternyata ada pula kenakalan remaja terkait perilaku seksual yang terjadi di sekolah yang menerapkan sistem *co-education*, bahkan berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti di sekolah lain yang menerapkan sistem *co-education* perilaku seksual terjadi di lingkungan sekolah itu sendiri walaupun tahap perilakunya masih dianggap sederhana, seperti memeluk dan memang tangan pasangannya. Berbeda lagi jika mereka berada di

lingkungan luar sekolah, sama seperti di sekolah *non co-education*, siswa-siswinya dapat berinteraksi secara langsung.

Sekolah yang akan diteliti adalah SMK Baitul Hikmah yang menerapkan sistem *non co-education*. SMK Baitul hikmah telah menerapkan sistem *non co-education* sejak sekitar sepuluh tahun yang lalu. Sebelumnya, dari awal berdiri sekolah menerapkan sistem *co-education* jauh lebih lama, namun karena beberapa alasan akhirnya sekolah menerapkan sistem *non co-education*. Penerapan sistem tersebut dilakukan atas dasar instruksi dari ketua yayasan. Sistem pemisahan antara laki-laki dan perempuan dilakukan atas dasar ajaran syariat Islam, selain itu sebagai upaya *preventif* dan mengurangi dalam munculnya kenakalan-kenakalan remaja yang pernah terjadi dulu saat siswa laki-laki dan siswi perempuan dikumpulkan. Lingkungan sekitar sekolah yang disebut sebagai lingkungan pondok pesantren juga menjadi alasan pemisahan tempat belajar siswa, jadi sudah sepatutnya dilakukan pemisahan sebagai bentuk adaptasi akan lingkungan tersebut.

Menurut hasil wawancara dengan siswa-siswi di sekolah *non co-education* tersebut belum pernah ada penjelasan dan pemahaman secara khusus pada siswa tentang mengapa sekolah menerapkan pemisahan tersebut. Bahkan ada beberapa siswa yang mengatakan bahwa dulu saat ingin sekolah di sekolah tersebut tidak mengetahui bahwa ternyata ada sistem pemisahan yang diterapkan, sehingga karena sudah terlanjur masuk akhirnya mereka hanya bisa mengikuti kebijakan tersebut. Sempat mengeluh tentang rasa tidak nyaman saat dipisah

kepada guru-guru mata pelajaran tertentu, dan guru hanya menanggapi tentang aturan dan ketetapan yang memang wajib dipatuhi.

Siswa-siswi di sana sebagian besar pulang dengan mengendarai motor, namun ada beberapa yang berjalan kaki. Beberapa siswi perempuan berboncengan dan berhenti di pinggir jalan, tiba-tiba datang seorang siswa laki-laki berbicara kemudian sambil mendekatkan wajahnya ke wajah siswi perempuan. Hal tersebut terlihat saat mereka pulang sekolah. Terlihat juga ada seorang siswa laki-laki dan perempuan di sebuah lorong kecil yang tidak jauh dari jalan, mereka berbincang kemudian laki-laki langsung memeluk dan mendekatkan wajah ke siswi perempuan.

Siswa laki-laki biasanya duduk bergerombol di pinggir jalan saat pulang sekolah sambil melihat lalu-lalang siswi perempuan yang lewat, terkadang ada yang berteriak memanggil, siswi perempuan yang lewat biasanya ada yang sekedar melirik ke arah mereka. Berdasarkan hasil wawancara, seorang siswa laki-laki mengatakan saat pulang sekolah terkadang ia dan teman-temannya menggoda sekelompok siswi perempuan dan saling berkenalan. Suatu ketika pernah juga salah satu temannya mendapatkan kasus karena pernah menggoda siswi perempuan sampai membuka rok siswi tersebut di tempat umum.

Remaja di sekolah tersebut sempat menceritakan bagaimana mereka menjalin hubungan dengan lawan jenis. Remaja tersebut mengatakan bertemu dengan pacarnya ketika sepulang sekolah, terkadang sembunyi-sembunyi di tempat tertentu, bahkan ada teman mereka yang sengaja ingin "*ketemuan*" sepulang sekolah di sebuah halaman masjid dan di rumah-rumah tetangga

sekolah. Mereka biasanya berbincang dan sambil bercanda sebelum pulang ke rumah. Berdasarkan hasil wawancara juga diperoleh dari siswa bahwa ada temannya yang bercerita saat berpacaran sampai berciuman, berpegangan tangan, dan meraba bagian tubuh pasangannya, mereka melakukan hal tersebut di luar sekolah.

Remaja berada pada kisaran usia 13 sampai 18 tahun (Hurlock, 2003). Menurut Potter dan Perry (dalam Dewi, 2009) pada usia tersebut remaja dihadapkan pada pengambilan keputusan seksual, dengan demikian mereka membutuhkan informasi yang akurat tentang perubahan tubuh, hubungan dan aktivitas seksual dan penyakit yang ditularkan melalui aktivitas seksual. Menurut Potter dan Perry, ketika memasuki usia remaja terjadi perubahan fisik, emosional, maupun seksual. Hormon seksual di dalam tubuh mulai berfungsi. Perubahan hormon tersebut ditandai dengan kematangan seksual, sehingga dorongan seksual yang timbul semakin meluap.

Dorongan seksual merupakan perasaan erotik atau terangsang terhadap lawan jenis dengan tujuan akhir melakukan hubungan seksual. Dorongan seksual dan perasaan cinta yang mulai muncul pada remaja menimbulkan ekspresi seksual dalam bentuk perilaku seksual (Sakti dalam Dewi, 2009), sedangkan bentuk-bentuk perilaku seksual yaitu mulai dari berpegangan tangan, berciuman, meraba bagian tubuh tertentu sampai pada melakukan hubungan seksual.

Dorongan seksual tersebut yang jika tidak dapat dikendalikan dengan tepat akan mengarah pada perilaku seksual. Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun

sesama jenis (Sarwono dalam Khairunnisa, 2013). Remaja dituntut memiliki kontrol diri terhadap dorongan seksual yang muncul dari dalam dirinya, sehingga dapat mengendalikan perilaku seksual dan mengarah pada perilaku yang tepat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2013), mendapati bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki remaja, maka semakin rendah perilaku seksual yang dilakukan.

Masalah-masalah dapat terjadi karena munculnya dorongan seksual pada remaja, namun pada kenyataannya seksualitas merupakan fenomena yang dipandang normal dalam kehidupan dan perkembangan remaja (Nicolas & Good, 2004; Senanayake & Faulkner, 2003 dalam Santrock, 2003). Walaupun dikatakan wajar, remaja diharapkan dapat menyalurkan dorongan seksualnya tersebut secara tepat dengan cara mendapat pengertian dan informasi yang tepat pula terkait dengan pendidikan seks.

Dorongan seksual yang muncul sebagai salah satu faktor internal yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual remaja di samping adanya faktor lainnya, yaitu faktor eksternal. Faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku seksual pada remaja diantaranya lingkungan (masyarakat, sekolah), teman sebaya, orangtua, pendidikan agama.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku seksual yang paling berpengaruh adalah lingkungan teman sebaya, karena teman sebaya merupakan rujukan utama yang dijadikan remaja sebagai rujukan untuk bercerita terkait informasi seksual dibandingkan kepada orangtua. Informasi tentang seksualitas lebih banyak remaja bahas dengan teman sebaya, walaupun

seharusnya orangtua dan sekolah adalah tempat yang paling tepat. Ditambah lagi dengan pergaulan remaja yang semakin bebas serta akses semakin mudah didapat pada jaman sekarang ini, hal tersebut akan sangat rentan dengan munculnya perilaku seksual pada remaja.

Peran orangtua juga dapat menjadi faktor munculnya perilaku seksual yang dapat dilakukan remaja. Orangtua yang memiliki kesibukan masing-masing, jarang ada di rumah, serta intensitas bertemu dengan anak juga jarang. Hal tersebut yang terjadi pada sebagian besar orangtua remaja di sekolah non *co-education* tempat penelitian. Sebagian besar pekerjaan orangtua mereka bekerja di luar rumah sepanjang hari bahkan ada remaja yang tinggal dengan anggota keluarga lain karena orangtuanya kerja ke luar kota ataupun ke luar negeri, sehingga intensitas komunikasi dengan anak-anaknya rendah.

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang dapat berkontribusi dalam munculnya dorongan seksual itu sendiri, termasuk salah satunya adalah lingkungan sekolah. Munculnya ketertarikan yang dapat menjadi stimulus dorongan seksual adalah karena adanya interaksi dengan lawan jenis, sehingga semakin banyak intensitas bertemu dengan lawan jenis akan menyebabkan semakin tingginya dorongan itu dan berdampak pada perilaku seksual yang muncul. Begitupun yang dijelaskan oleh Sarwono (dalam Azizah 2014), bahwa frekuensi pertemuan remaja dengan pacarnya juga menjadi salah satu faktor munculnya perilaku seksual.

Intensitas bertemunya remaja dengan lawan jenis, khususnya dengan pasangannya adalah kesempatan yang akan menimbulkan rangsangan dorongan

seksual itu sendiri. Remaja di sekolah yang menerapkan sistem *non co-education*, dapat bertemu dengan pacarnya atau teman lawan jenisnya setelah pulang sekolah. Schulz dkk (dalam Salisa, 2010) menyatakan bahwa dorongan seks belum tentu bisa terealisasi tanpa ada kesempatan untuk mewujudkannya, oleh karena itu faktor kesempatan dapat mempengaruhi terwujudnya hubungan seksual. Kenyataannya fenomena kenakalan remaja masih dapat saja terjadi ketika remaja berada di lingkungan luar sekolah. Terlepas dari pengawasan sekolah yang telah menerapkan upaya preventif, bahkan ketika pengawasan orangtua yang kurang maksimal. Remaja di sekolah tersebut diibaratkan hanya menunda sikap dan perilakunya saat di sekolah dengan tidak melakukan interaksi dengan lawan jenis, namun setelah pulang sekolah mereka bebas dari pengawasan dan aturan untuk tidak berinteraksi dengan lawan jenis, bahkan sampai melewati batas interaksi yang seharusnya, yaitu melakukan perilaku seksual sebelum menikah dengan pasangannya. Memang tidak menjamin jika pemisahan siswa-siswi di sekolah dapat mengurangi perilaku seksual yang dilakukan remaja. Bahkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Rahmawati (2011), ditemukan bahwa perilaku seksual remaja di pondok pesantren modern lebih banyak dibandingkan di sekolah non pesantren atau yang menerapkan sistem *co-education*.

Berdasarkan fenomena yang diperoleh peneliti terkait dengan perilaku seksual remaja, peneliti ingin mengetahui gambaran bentuk perilaku seksual remaja di sekolah yang menerapkan sistem *non co-education*, sehingga judul penelitian ini adalah Gambaran Perilaku Seksual Remaja di Sekolah yang Menerapkan Sistem *Non Co-Education*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran perilaku seksual remaja di sekolah yang menerapkan sistem *non co-education* ?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui lebih jelas tentang gambaran perilaku seksual remaja di sekolah yang menerapkan sistem *non co-education*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan secara teoritis tentang bagaimana gambaran perilaku seksual remaja di sekolah yang menerapkan sistem *non co-education*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan atau pertimbangan ketika akan menerapkan sistem pendidikan di sebuah sekolah dengan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan.

b. Bagi sekolah tempat penelitian

Sekolah dapat mengetahui gambaran perilaku seksual yang dilakukan, sehingga dapat melakukan upaya preventif yang lebih dari sekedar penerapan sistem *non co-education* untuk mencegah semakin banyaknya remaja yang melakukan perilaku seksual, selain itu juga dapat dijadikan acuan dalam upaya tindak lanjut dalam hal penanganan perilaku seksual

yang telah dilakukan remaja. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk pengembangan sistem pendidikan di sekolah, sehingga nantinya dapat dijadikan pembandingan dalam hal pengembangan sekolah itu sendiri.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan gambaran tentang perilaku seksual remaja itu, sehingga orangtua dapat memberi tindakan yang tepat dan bijak dalam mendidik anak-anaknya, jadi dapat mengurangi dan mengantisipasi terjadinya kenakalan terhadap perilaku seksual remaja.

E. Keaslian Penelitian

1. Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda, oleh Ayu Khairunnisa (2013). Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan religiusitas dan kontrol diri terhadap perilaku seksual remaja. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi MAN I Samarinda sebanyak 95 siswa. Metode penelitiannya adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala religiusitas dan kontrol diri, serta perilaku seksual pranikah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara religiusitas dan kontrol diri remaja dengan perilaku seksual pranikah, artinya semakin tinggi religiusitas atau kontrol diri yang dimiliki remaja, maka semakin rendah perilaku seksual yang dilakukan, begitu pula sebaliknya.
2. Perilaku Seksual Remaja pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, oleh Rika Ayu Aisyah (2013). Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui perilaku seksual pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, yang meliputi bentuk perilaku seksual yang ditunjukkan, gambaran perilaku seksual, penyebab, dampak yang dirasakan dan harapan berkaitan dengan perilaku seksual di masa mendatang. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey dengan subyek penelitiannya adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya angkatan 2009 sampai 2012 yang berjumlah 352. Metode pengumpulan datanya menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku seksual yang ditunjukkan mahasiswa paling banyak melakukan perilaku berpegangan tangan. Selain itu bermacam-macam gambaran perilaku seksual yang ditunjukkan, seperti onani, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh tertentu, oral seks dan melakukan hubungan seksual. Faktor penyebab yang mendorong mahasiswa melakukan perilaku seksual yaitu adanya faktor internal: tidak dapat menahan dorongan seksual, ingin mendapat kepuasan seksual, sebagai bentuk kasih sayang. Faktor eksternal: hasutan teman, permintaan dari pasangan, pengaruh media, dsb. Dampak yang dirasakan mahasiswa yaitu dampak fisik dan psikis. Harapan mahasiswa dalam hal ini adalah mereka berharap mendapat informasi atau pengetahuan lebih tentang perilaku seksual.

3. *Tingkat Religiusitas dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran Remaja Pondok Pesantren Modern dan Non Pesantren*, oleh Mulia Rahmawati, 2011. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas remaja dengan perilaku seksual saat berpacaran, di kelompok

remaja pesantren maupun non-pesantren, serta membedakan tingkat religiusitas dan perilaku seksual yang muncul antara kelompok remaja tersebut. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan angket, skala religiusitas dan skala perilaku seksual. Subyek penelitiannya adalah siswa-siswi di pondok pesantren modern La-Tanza dan siswa-siswi SMK BIPTA, sejumlah 80 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku seksual remaja di pondok pesantren modern La-Tanza maupun di SMK BIPTA, serta terdapat perbedaan tingkat religiusitas dan perilaku seksual antara remaja di pondok pesantren modern La-Tanza dengan remaja di SMK BIPTA. Persentase jumlah remaja di pondok pesantren modern La-Tanza memiliki tingkat religiusitas lebih tinggi dibandingkan remaja di SMK BIPTA, sedangkan jumlah siswa yang tergolong melakukan perilaku seksual lebih banyak dilakukan oleh remaja di pondok pesantren modern La-Tanza.

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan perilaku seksual remaja memang sudah banyak dilakukan, baik di sekolah-sekolah, universitas, maupun di pondok pesantren, bahkan ada juga yang menggambarkan tentang perbedaan perilaku seksual remaja yang berada di pondok pesantren dengan yang di sekolah umum. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada kelompok subyek yang hendak diteliti. Peneliti ingin melihat gambaran perilaku seksual remaja yang sekolahnya menerapkan sistem pendidikan *non co-education*, yaitu sekolah yang dipisah antara siswa dan

siswinya dalam proses belajar mengajar, berbeda dengan pondok pesantren maupun sekolah umum lainnya.